

**PERBANDINGAN DIALEK DESA BANJARAN DAN GELOK MULYA
KECAMATAN SUMBERJAYA KABUPATEN MAJALENGKA**

**COMPARISON OF THE DIALECT OF BANJARAN AND GELOK MULYA
VILLAGES OF SUMBERJAYA DISTRICT, MAJALENGKA REGENCY**

Heri Supriatna^{1*}, Kusmiyati Kusmiyati², Afan Faizin³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dr. Soetomo, Indonesia^{1,2,3}
herisupriatna96@gmail.com¹, kusmiati@unitomo.ac.id², afan.faizin@gmail.com³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 4 April 2023 Direvisi: 28 Juni 2023 Disetujui: 28 Juli 2023	Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Di Desa Banjaran dan Gelok Mulya terdapat variasi bahasa dan memungkinkan untuk dilakukan pendataan karena berada di wilayah perbatasan Cirebon dan dipisahkan oleh sungai karena adanya dialek. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan perbandingan leksikal dan penyebab perbedaan dialek di Desa Banjaran dan Gelok Mulya. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif berdasarkan temuan pidato publik yang diberikan di desa Banjaran dan Gelok Mulya di Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka. Teknik analisis data kecocokan digunakan untuk penelitian ini. Saat menganalisis data, pendekatan kecocokan digunakan jika sumber keputusan tidak asli dari bahasa target. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata-kata dipecah menjadi kategori fonologis, sintaksis, dan leksikal berdasarkan pemeriksaan perbedaan linguistik antara desa Banjaran dan Gelok Mulya. Berdasarkan perbedaan leksikal diperoleh perbedaan leksem di Desa Banjaran dan Gelok Mulya.
Kata kunci: <i>Dialektologi;</i> <i>Banjaran;</i> <i>Gelok Mulya;</i> <i>Sunda; Jawa</i>	
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 4 April 2023 Revised: 28 June 2023 Accepted: 29 July 2023	The occurrence of language diversity or variations is not only caused by the speakers who are not homogeneous, but also because the activities of social interaction that they carry out are very diverse. In the villages of Banjaran and Gelok Mulya there are language variations and it is possible to collect data because they are located in the Cirebon border area and are separated by a river due to dialects. The purpose of this research is to describe the lexical differences and causes of dialect differences in Banjaran and Gelok Mulya Villages. This study uses a qualitative descriptive methodology based on the findings of public speeches given in the villages of Banjaran and Gelok Mulya in Sumberjaya District, Majalengka Regency. Matching data analysis techniques were used for this study. When analyzing the data, the fit approach is used if the decision source is not native to the target language. The results showed that words were broken down into phonological, syntactic, and lexical categories based on an examination of the linguistic differences between Banjaran and Gelok Mulya villages. Based on the lexical differences, the differences in lexemes in Banjaran and Gelok Mulya villages were obtained.
Keyword: <i>Dialectology;</i> <i>Banjaran;</i> <i>Gelok Mulya;</i> <i>Sundanese;</i> <i>Javanese</i>	

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Setiap bahasa memiliki ciri yang berbeda, namun bahasa juga memiliki banyak ciri yang hampir mirip tetapi tidak sama (Wijaya & Cahya Kartika, 2018). Hakikat bahasa adalah kemampuan khusus yang kompleks yang berkembang secara spontan dalam diri seseorang, tidak memerlukan usaha sadar atau instruksi formal, digunakan tanpa memahami logika yang mendasarinya, memiliki kualitas yang sama dan berbeda dengan pemrosesan lainnya, (Rosdiana, 2021). Bahasa juga dikatakan sebagai alat komunikasi verbal dan isyarat bunyi yang bersifat arbitrer. (Familia P. & Mubarak, 2017).

Indonesia adalah negara besar yang terdiri dari banyak suku dan agama. Karena keragaman tersebut, setiap daerah tentunya memiliki bahasa tersendiri. Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain pengaruh sosial dan tempat tinggal (letak geografis), (Rosdiana, 2021) selain itu unsur konteks berbahasa juga diperhitungkan dan mendapatkan perhatian khusus bagi komunikator agar proses interaksi berjalan dengan baik. (Ngatmain, 2022)

Salah satu bahasa yang sering digunakan oleh banyak orang adalah bahasa daerah. Bahasa daerah dapat digolongkan ke dalam salah satu bahasa yang terdapat di wilayah Negara Indonesia. Bahasa daerah sebagai salah satu wujud kebudayaan nasional yang harus dijaga kelestariannya.

Bahasa daerah digunakan sebagai alat penghubung antara warga masyarakat (Tyas et al., 2022). Cara orang mengekspresikan diri sebagai akibat dari ini diubah. Variasi dialek dalam suatu bahasa terjadi sebagai

akibat dari perubahan budaya penutur (Hermoyo & M, 2017). Bentuk dan makna adalah dua pilar yang menjadi dasar setiap bahasa. Jika memperhatikan bentuk dan makna bahasa, maka akan menemukan bahwa penutur yang berbeda mengekspresikan diri mereka secara berbeda. Perbedaan tersebut menimbulkan varian kebahasaan atau linguistik varian. Dialek berasal dari bahasa Yunani dialektos yang berarti varian bahasa (Dewi et al., 2017).

Dialek dan logika bergabung untuk membentuk dialektologi. Akar asli dialek adalah kata Yunani dialekto. Istilah dialekto digunakan untuk menggambarkan status bahasa Yunani, yang menunjukkan variasi halus dari satu daerah ke daerah lain. Arti asli dari istilah "logi" adalah "sains" dalam bahasa Yunani (Auliyah et al., 2020). Ketika menyatukan kedua istilah tersebut, akan mendapatkan gagasan dialektologi sebagai studi tentang dialek dalam suatu bahasa dan kemampuan untuk memperoleh dialek baru. Dialektologi, sebagaimana didefinisikan oleh karya Kridalaksana adalah studi tentang variasi bahasa dengan tetap menjaga integritas komponen gramatikal dan sintaksis bahasa (Rohbiah & Mu'awwanah, 2020). Menurut Keraf dialektolog juga tertarik untuk mempelajari semua nuansa variasi linguistik (Dewi et al., 2017). Trudgill mencatat bahwa dialek mengacu pada variasi kosa kata, sintaksis, dan pengucapan (Novita & Widayati, 2019).

Dialek adalah varian bahasa yang spesifik secara regional atau geografis. Menurut kutipan dari Adisumarto yang dikutip oleh (Dewi et al., 2017), kata dialek mungkin berasal dari kata Yunani dialektos. Dengan kata lain, dialek adalah bahasa yang biasanya

digunakan oleh pemakainya, yang bergantung pada siapa pemakainya dan dari mana pemakainya berasal, dan dialek atau variasi dialek ini dapat dicirikan sebagai varian bahasa yang bergantung pada pemakainya (Familia P. & Mubarak, 2017).

Menurut (Parnasari, 2021), mengutip Chaer dan Leonie, dialek adalah "varian bahasa dari sekumpulan penutur yang agak luas tergantung pada siapa bertanya". Dialek dapat berupa regional (diucapkan oleh orang-orang di daerah tertentu) atau sosial (diucapkan di antara orang-orang dengan latar belakang dan pengalaman yang sama) atau temporal (diucapkan oleh orang-orang yang telah tinggal di daerah yang sama untuk jangka waktu yang lama), seperti yang dikemukakan Kridalaksana yang dikutip dari (Antikka et al., 2021). Menurut (Gaol, 2022), yang mengandalkan penelitian oleh Nababan, dialek yang berbagi lebih banyak fitur satu sama lain dapat dikelompokkan bersama sebagai satu kategori yang disebut dialek.

Menurut Ayatrohaedi (1979:2) yang dikutip oleh (Dewi et al., 2017), disebutkan bahwa dua ciri utama dialek adalah perbedaan kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Satu aspek pembeda lainnya adalah bahwa dialek tidak perlu mengadopsi semua bentuk pidato dari suatu bahasa, terlepas dari kenyataan bahwa mereka memiliki karakteristik yang sama dan masing-masing lebih mirip dengan yang lain daripada bentuk pidato lain dari bahasa yang sama (Rieke Nur Safitri et al., 2021).

Selain itu, menurut Adisumarto dikutip (Dewi et al., 2017), ciri khas dialek adalah memungkinkan penutur bahasa yang sama untuk berkomunikasi secara efektif. Secara teori, dua penutur dari kelompok sosial yang berbeda

dapat berinteraksi secara efektif bahkan jika mereka masing-masing menggunakan sistem bahasa mereka sendiri, tetapi ini hanya berlaku jika dialek tetap saling dipahami oleh penutur mereka.

Wilayah studi dialek tidak lepas dari aspek geografis (Hermoyo, 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia, negara kepulauan, adalah rumah bagi orang-orang dari berbagai etnis. Berbagai bahasa digunakan di berbagai negara (Rachmawati, 2015).hapus saja

Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan ras, suku dan kondisi tempat yang berbeda, tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan dalam berbahasa, diantara beberapa suku bangsa yang ada di Indonesia, suku bangsa dengan ragam bahasa tersebut salah satunya adalah wilayah Jawa Barat. Wilayah Jawa Barat memiliki beberapa dialek Bahasa yang berbeda. Seperti halnya masyarakat di desa Banjaran kecamatan Sumberjaya kabupaten Majalengka dan desa Gelok Mulya kecamatan Sumberjaya kabupaten Majalengka.

Studi tentang Majalengka telah menunjukkan bahwa bahasa ini sangat kontekstual, dengan banyak keistimewaan dalam penggunaan. Hal ini munculnya beberapa dialek Bahasa Sunda di setiap kecamatan, (Suhaeful, 2018), dalam penelitian analisis dialek bahasa keseharian Desa Loji Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka, menjelaskan tentang dialek Bahasa Sunda untuk sehari – hari di Desa Loji. Yusi Nuraeni (2017), dalam penelitian dialek Bahasa Sunda desa Lojikobong Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka, yang menjelaskan tentang dialek Bahasa Sunda di Desa Lojikobong. Namun berhubung Majalengka

berbatasan dengan Cirebon dan Jawa Tengah maka bahasa yang digunakan terpengaruh dengan Bahasa Jawa, diantaranya yaitu Desa Banjaran dan Gelok Mulya Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka, didasari hal tersebut kami melakukan penelitian di Desa Banjaran dan Gelok Mulya alasannya kedua desa tersebut memiliki variasi bahasa dan perbedaan dialektologi, secara geografis kedua desa ini berdekatan dan dibatasi oleh sungai.

Desa Gelok Mulya terdiri dari 2 dusun (Glok dan neblo), Desa Mulya memiliki kondisi ekonomi yang sama dengan desa Banjaran yaitu pertanian, industri, perdagangan dan jasa. Bahasa yang digunakan Jawa Cirebon dituturkan oleh sebagian besar masyarakat. Dialek dipilih sebagai objek penelitian karena dialek Desa Banjaran dan desa Gelok Mulya berbeda karena bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut tidak sama, meskipun desa-desa tersebut berdampingan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbendaan leksikal dan penyebab perbedaan dialek di Desa Banjaran dan Gelok Mulya. Diharapkan temuan penyelidikan ini akan mencerahkan, terutama bagi ahli bahasa, dimana temuan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memahami peta linguistik dan unsur linguistik pada tempat yang diteliti ini

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif berdasarkan temuan pidato publik yang diberikan di Desa Banjaran dan Gelok Mulya di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa

perbedaan leksem dan perbedaan fonologi yang diucapkan oleh masyarakat Desa Banjaran dan Desa Gelok Mulya Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka dan bibliografi dan kamus yang berkaitan dengan topik yang ada. Percakapan atau ucapan yang dilakukan oleh warga Desa Banjaran dan Gelok Mulya dalam perjalanan kehidupan sehari-hari mereka memenuhi kriteria berikut untuk dimasukkan dalam pengumpulan data penelitian ini: 1) Cukup kental dengan dialek yang ada di wilayah tersebut dan informan harus berusia antara 30 dan 68 tahun (tidak pikun) karena pada usia ini informan diyakini telah memahami nuansa wilayahnya; 2) Mereka tidak banyak keluar, sehingga bahasa yang mereka gunakan murni; dan 3) lahir dan besar dalam penelitian. Hal ini dapat mempengaruhi bahasa yang telah diberikan sejak ia lahir, bahasa ibunya.

Prosedur analisis data pendekatan *matching* digunakan dalam penelitian ini. Ini adalah jenis analisis data di mana kriteria yang digunakan untuk membuat kesimpulan tentang data tidak melekat pada bahasa yang dianalisis (Fernandes & Solimun, 2022). Metode pencocokan menggabungkan dua pendekatan berbeda untuk analisis data: metode penyortiran determinan (yang mengatur ulang unit bahasa yang dipelajari oleh determinan) dan metode hubungan komparatif (yang juga mengatur ulang unit linguistik) (Curtin, et al., 2022). Hapus saja Menggunakan koneksi perbandingan antara semua determinan yang terkait dengan semua aspek unit linguistik tunggal sebagai alat keputusan, kami dapat mengevaluasi unit linguistik yang diperiksa.

Untuk menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan adalah penelitian ilmiah asli dan untuk

mengevaluasi data yang dikumpulkan, validitas data harus ditentukan. Uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* merupakan contoh uji validitas data yang digunakan dalam penelitian kualitatif (Sidiq et al., 2019). Untuk memenuhi keabsahan temuan tentang penelitian ini. Metode berikut digunakan untuk memeriksa keandalan pengamatan: (a) meningkatkan jumlah orang yang terlibat dalam proses; (b) melakukan pengamatan menyeluruh; dan (c) triangulasi hasil. Triangulasi sumber adalah metode pilihan untuk aplikasi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perbedaan Fonologi

Yaitu suatu kata yang mirip yang ditemukan di Desa Banjaran dan Gelok Mulya namun terjadi perbedaan pelafalan yang disebabkan oleh perbedaan fonologi (Nadyanita & Morelent, 2023).

Tabel 1. Tabel Perbedaan Fonologi

No	Dialek Desa Banjaran	Dialek Desa Gelok Mulya	Maknanya
1	/milu/	/melu/	Ikut
2	/kOrsih/	/kUrsih/	Kursi
3	/lomari/	/lØmari/	Lemari
4	/imah/	/umah/	Rumah
5	/pare/	/pari/	Padi
6	/konEŋ/	/kunIŋ/	Kuning
7	/tilu/	/tØlu/	Tiga
8	/calana/	/cØlana/	Celana
9	/masjid/	/mØsjid/	Masjid
10	/sakola/	/sØkola/	Sekolah
11	/kalapa/	/kØlapa/	Kelapa
12	/kadongdong/	/kØdongdong/	Kedongdong
13	/danas/	/nanas/	Nanas
14	/hiji/	/siji/	Satu
15	/bØtØŋ/	/wØtØŋ/	Perut
16	/jalan/	/dalam/	Jalan

Berdasarkan data tabel diatas, terdapat perbedaan pelafalan fonem pada dialek di Desa Banjaran dan dialek di Gelok Mulya, seperti pada tabel nomor 8 - 12, tabel tersebut menunjukkan adanya perbedaan pelafalan fonem vokal / a / pada desa Banjaran menjadi fonem vokal / Ø / pada Desa Gelok Mulya.

Kemudian pada tabel nomor 13 – 16 memiliki perbandingan fonem pada awal kata, contohnya yaitu di Desa Banjaran menyebut kata “nanas” dengan kata /danas/ sedangkan di Desa Gelok Mulya dengan kata /nanas/, terdapat perbedaan fonem yang digunakan kata /danas/ menggunakan fonem /d/ sedangkan pada kata /nanas/ menggunakan fonem /n/.

Selain kata yang sudah dijelaskan diatas, terdapat beberapa perbandingan kata lain yang terdapat pada Desa Banjaran dan Gelok Mulya seperti pada tabel nomor 1-7. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan pelafalan fonem antara desa Banjaran dan Desa Gelok Mulya.

B. Perbedaan Sintaksis

Perbedaan sintaksis menyangkut perbedaan struktur klausa atau frasa yang digunakan untuk menyatakan makna yang sama, seperti perbedaan konstruksi frasa yang menyatakan kepemilikan (Yulsafli & Suhandi, 2019). Di Desa Banjaran dan Gelok Mulya terdapat perbedaan frase konstruksi menyatakan tempat.

Tabel 2. Perbedaan Sintaksis

NO	Dialek Desa Banjaran	Dialek Desa Gelok Mulya	Maknanya
1	/di// imah/	/nIn// /umah/	di rumah

Berdasarkan data tabel nomor 1 terdapat perbedaan frase konstruksi menyatakan tempat, Penyebutan kata “di rumah” di Desa Banjaran dengan kata /di/ /imah/, sedangkan di Desa Gelok Mulya dengan kata /nIn/ /umah/, terdapat perbedaan pada kedua kata tersebut, di Desa Banjaran menggunakan frase /di/, sedangkan di Desa Gelok Mulya menggunakan frase /nIn/.

C. Leksikon Bentuk Beda Makna Sama

Pada Desa Banjaran dan Desa Gelok Mulya terdapat beberapa perbedaan leksikal, yang mana Desa Gelok Mulya ini sangat banyak terpengaruh dengan Bahasa Jawa Cirebon. Yang dimaksud leksikon yang memiliki bentuk berbeda adalah leksikon yang bentuk fonologis yang berbeda antara leksikon dialek Desa Banjaran dan leksikon dialek Desa Gelok Mulya. Walaupun memiliki bentuk fonologis yang berbeda, kedua leksikon tersebut memiliki makna yang sama (Dicta et al., 2021).

Tabel 3. Leksikon bentuk beda makna sama di Desa Banjaran dan Gelok Mulya

NO	Dialek Desa Banjaran	Dialek Desa Gelok Mulya	Maknanya
1	<i>euweh</i>	<i>Langka</i>	tidak ada
2	<i>ceuli</i>	<i>kuping</i>	telinga
3	<i>hulu</i>	<i>endas</i>	kepala
4	<i>suku</i>	<i>sikil</i>	kaki
5	<i>dudukuy</i>	<i>cutom</i>	caping
6	<i>ulah</i>	<i>aja</i>	jangan
7	<i>meuli</i>	<i>tuku</i>	beli
8	<i>madang</i>	<i>Mangan</i>	makan
9	<i>jelema</i>	<i>uwong</i>	orang
10	<i>tatangalan</i>	<i>iwut</i>	pohon
11	<i>buah</i>	<i>pelem</i>	mangga
12	<i>cau</i>	<i>gedang</i>	Pisang
13	<i>sieun</i>	<i>wedi</i>	takut

14	<i>labuh</i>	<i>Tiba</i>	jatuh
15	<i>kejo</i>	<i>sega</i>	nasi
16	<i>samak</i>	<i>kelasah</i>	tikar
17	<i>lauk</i>	<i>Iwak</i>	ikan
18	<i>embě</i>	<i>wedus</i>	kambing
19	<i>jukut</i>	<i>suket</i>	rumput
20	<i>maneh</i>	<i>ira/sira</i>	kamu
21	<i>cai</i>	<i>banyu</i>	air
22	<i>seune</i>	<i>geni</i>	api
23	<i>awi</i>	<i>pring</i>	bambu
24	<i>Urang/kami</i>	<i>Isun/ingsun</i>	aku
25	<i>awewe</i>	<i>wadon</i>	perempuan
26	<i>lalaki</i>	<i>lanang</i>	laki – laki
27	<i>bereum</i>	<i>abang</i>	merah
28	<i>nangtung</i>	<i>ngadeg</i>	berdiri
29	<i>Hě'ěs</i>	<i>turu</i>	tidur
30	<i>henteu/teu</i>	<i>beli</i>	tidak
31	<i>nyeri</i>	<i>lara</i>	sakit
32	<i>sebeuh</i>	<i>wareg</i>	kenyang
33	<i>loba</i>	<i>akeh</i>	banyak
34	<i>peuting</i>	<i>bengi</i>	malam
35	<i>seuri</i>	<i>gemuyu</i>	ketawa
36	<i>cicing</i>	<i>meneng</i>	diam
37	<i>sabaraha</i>	<i>pira</i>	berapa
38	<i>irung</i>	<i>cungur</i>	hidung
39	<i>Bu'uk</i>	<i>rambut</i>	rambut
40	<i>mandi</i>	<i>adus</i>	mandi
41	<i>baju</i>	<i>kelambi</i>	baju
42	<i>daun</i>	<i>godong</i>	daun
43	<i>datang</i>	<i>teka</i>	datang
44	<i>kuda</i>	<i>jaran</i>	kuda
45	<i>jauh</i>	<i>adoh</i>	jauh
46	<i>měnta</i>	<i>jaluk</i>	minta
47	<i>peso</i>	<i>Lading</i>	pisau
48	<i>taneuh</i>	<i>Lemah</i>	tanah
49	<i>Deuket</i>	<i>Parek</i>	dekat

Pada tabel nomor 1 - 38 terdapat perbedaan dari leksikon atau bentuk fonologis dari dialek desa Banjaran dan dialek Desa Gelok Mulya. Bentuk fonologis tersebut dapat kita lihat dari berbedanya setiap huruf maupun pelafalan dari kata yang telah di sebutkan pada tabel. Misalkan saja leksikon pada nomor 1, pada dialek Desa Banjaran terdapat kata “euweh” yang memiliki arti tidak ada, sedangkan pada dialek Desa Gelok Mulya terdapat kata “langka” yang memiliki artian sama seperti kata “euweh” pada dialek Desa Banjaran.

Selain itu, beberapa dialek dari Desa Banjaran maupun Desa Gelok Mulya terdapat kesamaan dengan leksikon bahasa Indonesia, hal tersebut dapat dilihat pada tabel nomor 39 – 45. Contohnya pada data nomor 39, dialek Desa Gelok Mulya pada kata “*rambut*”, memiliki kesamaan pada kata “rambut” dari leksikon bahasa Indonesia dan data nomor 40, dialek Desa Banjaran pada kata “*mandi*”, memiliki kesamaan dengan kata “mandi” dari bahasa Indonesia. Sedangkan pada tabel nomor 46 – 49 terdapat sedikit kesamaan dengan leksikon bahasa Indonesia. Contohnya pada data nomor 47, dialek desa Banjaran pada kata “*peso*” sedikit memiliki kesamaan dengan kata “pisau” dari leksikon bahasa.

Berdasarkan penjelasan diatas, baik Desa Banjaran maupun Desa Gelok Mulya memiliki leksikon atau bentuk fonologis yang berbeda dari dialek Desa Banjaran dan dialek Desa Gelok Mulya.

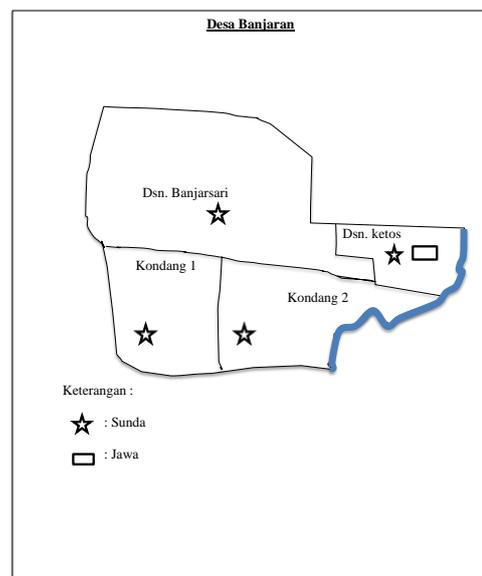
D. Leksikon Bentuk Sama Makna Berbeda

Leksikal di Desa Banjaran dan Gelok Mulya secara umum terdapat banyak perbedaan karena di Desa Banjaran menggunakan Bahasa Sunda dan Desa Gelok Mulya menggunakan Bahasa Jawa, meskipun seperti itu, ada beberapa leksikon yang memiliki persamaan leksikon baik segi pelafalan maupun penulisan tetapi memiliki makna yang berbeda.

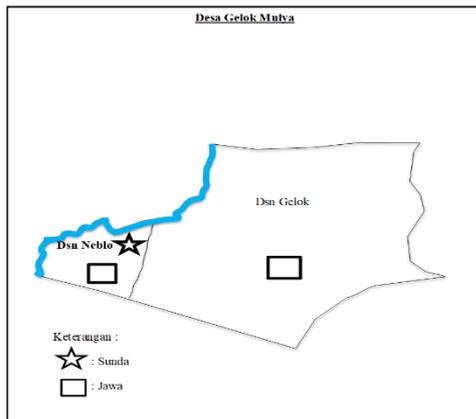
Tabel 4. Leksikon sama makna beda

NO	Leksikon	Makna Desa Banjaran	Makna Desa Gelok Mulya
1	<i>jukut</i>	rumpun	Ambil
2	<i>cokot</i>	ambil	Gigit
3	<i>gedang</i>	pepaya	Pisang

Pada leksikon atau bentuk fonologis dialek Desa Banjaran dan Desa Gelok Mulya terdapat kesamaan bentuk leksikonnya, akan tetapi makna dari leksikon kedua dialek tersebut berbeda, seperti yang dapat dilihat pada nomor 1, ada kata “*Jukut*” kata tersebut memiliki makna yang berbeda, pada desa banjaran kata tersebut memiliki arti “rumpun” sedangkan pada desa Gelok Mulya memiliki arti “ambil”. Selanjutnya pada nomor 2 terdapat kata “*Cokot*” pada desa Banjaran, kata tersebut memiliki arti “ambil” sedangkan pada desa Gelok Mulya memiliki arti “gigit”. Kata selanjutnya adalah “*gedang*” yang memiliki arti berbeda pada kedua desa tersebut. Yaitu pada desa Banjaran kata tersebut memiliki arti “pepaya” sedangkan pada desa Gelok Mulya memiliki arti “pisang”.



Gambar 1 . Persebaran variasi bahasa di Desa Banjaran



Gambar 2 . Persebaran variasi bahasa di Desa Gelok Mulya

Gambar 1 dan 2 mewakili wilayah yang berbeda secara linguistik dari Desa Banjaran dan Desa Gelok Mulya yang diidentifikasi melalui penyelidikan tersebut di atas, yang mana Banjaran mayoritas penuturnya menggunakan bahasa Sunda, sedangkan di Desa Gelok Mulya mayoritas terpengaruh Bahasa Jawa Cirebon. Sehingga menimbulkan perbedaan dialek diantaranya perbedaan fonologi, sintaksis, dan leksikal.

PENUTUP

Berdasarkan analisis perbedaan dialek antara Desa Banjaran dan Gelok Mulya, disimpulkan sebagai berikut. (1) Terdapat perbedaan fonologis, diantaranya adanya perbedaan pelafalan fonem vokal / a / dan / ə /, (2) Adanya perbedaan sintaksis yaitu perbedaan frase konstruksi menyatakan tempat, Penyebutan kata “di rumah” di Desa Banjaran dengan kata /di/ /imah/, sedangkan di Desa Gelok Mulya dengan kata /nɪŋ/ /umah/, terdapat perbedaan pada kedua kata tersebut, di Desa Banjaran menggunakan frase /di/, sedangkan di Desa Gelok Mulya menggunakan frase /nɪŋ/. (3) Terjadi

perbedaan leksikal diperoleh perbedaan leksem di Desa Banjaran dan Gelok Mulya yaitu Leksikon bentuk beda makna sama dan Leksikon sama makna beda sebab terjadi perbedaan dialek Desa Banjaran dan Gelok Mulya karena letak geografis

DAFTAR PUSTAKA

- Antikka, R., Utami, S., & Huda, N. (2021). Pemakaian Dialek Bahasa Jawa Masyarakat Pesisir Dan Pegunungan Di Daerah Pacitan. *Prakerta (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran Bahasa Indonesia)*, 3(2), 504–509.
- Auliyah, F., Utami, S., & Huda, N. (2020). Dialektologi Bahasa Madura di Desa Tapaan dan Desa Tlagah Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang. *Jurnal Sastra Aksara*, 8(1), 86–97. <https://doi.org/10.31597/jsa.v8i1.479>
- Curtin, A., London, L., ES Isnah, R., Hidayat, N., Afdholy, N., & Ibrahim, N. (2022). *Reading and Writing Pathways through Children's and Young Adult Literature Exploring literacy, identity and story with authors and readers*. New York: Routledge.
- Dewi, F., Widayati, W., & Sucipto, S. (2017). Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Fonema Edukasi Bahasa & Sastra Indonesia*, 4(2), 60–77. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.759>

- Dicta, P. N., Rafli, Z., & Ansoriyah, S. (2021). Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa Dialek Malang dan Bahasa Jawa Dialek Blitar. *Jurnal Bastrindo*, 2(2), 125–137. <https://doi.org/10.29303/jb.v2i2.278>.
- Hermoyo, P. (2020). Register Bahasa tentang Wabah Covid-19 di Media Whatshapp. In *Covid-19 : Perspektif Susastra dan Filsafat* (pp. 101–109).
- Familia P., R., & Mubarak, I. W. (2017). Deiksis Sosial dan Deiksis Persona Slogan Persebaya di Daerah Surabaya Utara. *Stilistika*, 10(1), 1-10. doi:<http://dx.doi.org/10.30651/st.v10i1.1335>
- Fernandes, A. A. R., & Solimun. (2022). *Metode Analisis Data Penelitian: Pendekatan Regresi* (Cet 1). Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Gaol, R. A. L. (2022). *Kata Sapaan Bahasa Batak Toba Dialek Desa Lumban Sihite Kecamatan Laeparira Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara*. Universitas Islam Riau.
- Hermoyo, R. P., & M, S. (2017). Peranan Budaya Lokal Dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2b), 120-126. doi:<http://dx.doi.org/10.30651/else.v1i2b.1060>
- Nadyanita, N., & Morelent, Y. (2023). Perbedaan Fonologi Bahasa Kerinci Dialek Kumun Debai Dan Dialek Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Ngatmain. (2022). Unsur-unsur Konteks Berbahasa dalam Pembukaan Pergelaran Dangdut (Kajian Etnografi Komunikasi). Didaktis.22.1. <http://journal.um-daktis/article/view/13480>
- Novita, S., & Widayati, D. (2019). Kekerabatan Kosa Kata Bahasa Karo, Bahasa Nias, dan Bahasa Simalungun di Kota Medan: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 30(1). <https://doi.org/10.24843/ling.2019.v26.i02.p03>
- Nuraeni, Y. (2017). *Dialek Bahasa Sunda desa Lojikobong Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka*. Kompasiana.com.
- Parnasari, A. D. (2021). Karakteristik Laras Bahasa Media Sosial Facebook. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 79–85. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v5i1.6496>
- Rachmawati, D. K. (2015). Strategi Kesopanan Bertutur dalam Wawancara dengan Narasumber Gunung Pegat-Ponorogo. *Stilistika*, 8(2), 15-28. doi:<http://dx.doi.org/10.30651/st.v8i2.87.g103>
- Rieke Nur Safitri, Auzar, &

- Hermendra. (2021). Perbedaan Kosakata Dialek Melayu di Desa Betung dengan Desa Kesuma Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *GERAM*, 9(1), 65–73. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).6799](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).6799)
- Rohbiah, T. S., & Mu'awwanah, U. (2020). *Inovasi Leksikal Bahasa Jawa Banten Di Perbatasan Kabupaten Serang Provinsi Banten: Kajian Geografis–Linguistik*. Media Madani.
- Rosdiana, Y. (2021). *Bahasa dan Sastra di SD*. Universitas Terbuka.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In A. Mujahidin (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Cet 1, Vol. 53, Issue 9). CV. Nata Karya.
- Suhaeful, A. (2018). *Analisis Dialek Bahasa Keseharian Desa Loji*. Kompasiana.com.
- Tyas, D. K., Oktaviani, U. D., Fitrianingrum, E., & Oktaviani, I. (2022). Afiksasi Bahasa Dayak Hibun dalam Cerita Rakyat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 91. <https://doi.org/10.30651/st.v15i1.11096>
- Wijaya, K., & Cahya Kartika, P. (2018). Analisis Bahasa Gaul dalam Novel Ayat Amat Cinta Karya Asma Nadia, Boim Lebon, Fahri Asizah, Birulaut-Taufan E. Prast, Lian Kagura, Rex-Ratno Fadillah. *Stilistika*, 11(2), 97-115. [doi:http://dx.doi.org/10.30651/st.v11i2.2367.g1714](http://dx.doi.org/10.30651/st.v11i2.2367.g1714)
- Yulsafli, Y., & Suhandi, N. (2019). Perbedaan Dialek Tapaktuan dan Dialek Samadua dalam Bahasa Jamèe Kabupaten Aceh Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Serambi Mekkah*, 2(1), 310–331.